

MAKNA KOMUNIKASI VERBAL DAN UNSUR NONVERBALNYA DALAM TUTURAN KONSTATIF DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Taufina

Dosen PGSD FIP Universitas Negeri Padang

HP: 08125295335. e-mail: taufina_taufik@yahoo.co.id

Abstract: Verbal communication and its nonverbal elements were the base of the formation of the mindset and the positive behaviors of the first graders of elementary schools. One of the forms of the verbal communication and its nonverbal elements needed observing was the constative utterances. The constative utterances were those which were produced to say and to describe facts which the truth could be sought and their values could be seen after the teaching and learning was done. Therefore, the teachers' skills in precisely producing the constative utterances were absolutely needed. The precision in producing the constative utterances and their nonverbal elements could improve the confidence and the learning enthusiasm of the students. Teachers should be able to produce constative utterances and their nonverbal elements effectively during the teaching and learning processes so that the goals of the teaching and learning could be achieved and the atmosphere could be conducive.

Keywords: verbal communication, nonverbal elements, constative utterances, elementary schools

Abstrak: Komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya menjadi dasar pembentuk pola pikir dan perilaku positif siswa kelas I sekolah dasar. Salah satu bentuk komunikasi verbal dan unsur nonverbal yang perlu diperhatikan adalah tuturan konstatif. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk mengatakan sesuatu, menggambarkan fakta-fakta yang bisa dicari kebenarannya, dan nilainya dapat dilihat setelah dilakukan proses pembelajaran. Untuk itu, kepiawaian guru dalam mengungkapkan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya secara tepat mutlak diperlukan. Ketepatan pengungkapan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan antusiasme siswa dalam belajar. Guru hendaknya dapat mengungkapkan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan suasananya menjadi kondusif.

Kata kunci: komunikasi verbal, unsur nonverbal, tuturan konstatif, sekolah dasar.

Banyak orang yang menafsirkan bahwa komunikasi verbal sering dianggap sebagai satu-satunya alat interaksi terhandal dengan mengabaikan unsur komunikasi nonverbalnya. Padahal, unsur verbal dan unsur nonverbalnya merupakan piranti yang tidak dapat dihindari dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Kedua piranti tersebut berdistribusi komplementer, tetapi diperoleh secara berbeda. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal

diperoleh melalui pembelajaran, sedangkan unsur nonverbalnya diperoleh melalui pematangan yang terus-menerus dalam budaya bahasa tersebut. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru memiliki peran ganda, yakni peran sebagai orang yang membelajarkan siswa dalam hal kaidah kebahasaan dan sebagai model penyampaian budaya di dalam kelas.

Tuturan verbal yang digunakan guru-siswa dalam kegiatan interaksi kelas berupa

untaian kalimat, baik dalam bentuk kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, maupun kalimat seruan. Setiap bentuk kalimat tersebut memiliki karakteristik masing-masing, seperti pemberian jeda, penggunaan intonasi, dan pemilihan kata. Secara linguistis perbedaan bentuk tuturan tersebut tampak pada perbedaan tujuan komunikasi, penggunaan intonasi, dan pemilihan kata, sedangkan jeda yang digunakan pada semua bentuk tuturan verbal sama, yakni jeda awal, jeda antara, dan jeda akhir. Bentuk nonverbal untuk menyertai tuturan verbal setiap kalimat tersebut berkenaan dengan gestur dan gerakan tangan, sikap mata dan wajah, suara, ruang dan jarak, dan sentuhan. Setiap unsur nonverbal tersebut secara bersama-sama mendukung bentuk verbal untuk menyampaikan pesan komunikasi (Sibarani, 2015; Hamonangan, 2013). Oleh sebab itu, bentuk nonverbal yang menyertai diharapkan serasi dengan makna dan fungsi tuturan verbalnya sehingga pesan dapat disampaikan dengan tidak menimbulkan keterpaksaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa baik verbal maupun nonverbal sangat penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Bahasa yang santun akan menimbulkan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Montolalu, dkk, 2013; Apriliaswati, 2010).

Selain apa yang diungkapkan di atas, hubungan baik antara guru dan siswa mutlak diperlukan. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja apabila ada hubungan baik di antara guru dan siswa. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek antara guru dan siswa. Hubungan yang tidak baik yang diciptakan oleh guru dengan siswa akan mengakibatkan terjadinya hubungan yang kurang harmonis, misalnya guru terlalu kaku dalam mengajar, terlalu keras dalam membimbing, atau terlalu lembut dalam mengajar. Hal tersebut bisa mempengaruhi proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada siswanya. Siswa bisa cenderung takut, terlalu berani, atau pun tidak memperhatikan apa yang diajarkan. Dengan demikian, setiap kali guru melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran, hendaknya bukan hanya sekadar menyampaikan isi pesan; namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal, dalam hal ini bukan hanya menentukan "content" tetapi juga "relationship" (Pontoh, 2013; Fachrunnisa, 2011).

Kesepadanan bentuk komunikasi verbal dan unsur nonverbal, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan makna yang dimaksud. Oleh sebab itu, guru hendaknya memperhatikan dengan baik berbagai bentuk tuturan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya ketika berinteraksi dengan siswa di kelas. Salah satu bentuk komunikasi verbal dan unsur nonverbal dalam interaksi guru dan siswa yang perlu diperhatikan adalah tuturan konstatif. Tuturan konstatif digunakan guru untuk menginformasikan, menguji, meminta, memerintah, mengajak, melarang, dan memuji. Tuturan konstatif biasanya disertai perilaku nonverbal yang hangat dan atau perilaku dingin. Untuk interaksi guru-siswa di kelas 1 SD lebih banyak digunakan perilaku hangat untuk menyertai tuturan konstatif. Perilaku hangat yang dibawakan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif karena guru bersemangat dalam mengajar dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Perlu disadari bahwa terkadang banyak di antara guru kurang dapat menerapkan tuturan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya secara efektif dan komunikatif terutama pada tuturan konstatif, sehingga lahirlah apa yang dikatakan dengan virus komunikasi. Virus komunikasi ini dapat membentuk "personal long term disease" (penyakit kepribadian jangka panjang) kepada siswa sebagai orang yang menerima pesan. Dampaknya, siswa sampai usia dewasanya memiliki kepribadian yang rapuh, berwatak keras, berbicara kasar, tidak percaya diri, pesimis, sinis, dan berbagai masalah kepribadian lainnya. Virus komunikasi yang dimaksud adalah bahasa feodal yang sering dipakai dalam berkomunikasi dengan siswa, di antaranya: memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, memberi cap, mengancam, salah menasehati, membohongi, salah strategi menghibur, mengkritik, menyindir, dan salah strategi menganalisa (Fauzan dan Eva Delva, 2012:26).

Selanjutnya, istilah virus komunikasi sering dikatakan sebagai penyimpangan kesantunan verbal dan unsur nonverbal pada tindak tutur berbahasa lisan. Penyimpangan kesantunan ini terlihat dari beberapa sikap guru berikut, di antaranya: kurang menunjukkan keramahan dan persahabatan, terkesan memaksa dan angkuh, memperlihatkan

wajah cemberut atau tidak ceria, menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur, sikap yang tidak peduli ketika berbicara dengan siswa, posisi tangan yang berkecak pinggang, dan intonasi suara yang tinggi penuh emosi. Hal ini berdampak pada dirasakannya proses pembelajaran yang kurang efektif dan kurang membangun hubungan baik antara guru dan siswa (Nababan, 2012).

Gambaran umum di atas mengisyaratkan bahwa perlunya kewaspadaan dan kehati-hatian guru dalam menggunakan bentuk komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya terutama pada tuturan konstatif pada proses pembelajaran. Tuturan konstatif yang dimunculkan hendaknya memungkinkan interaksi guru-siswa berfungsi efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengar, melihat, dan melatih keterampilan siswa sehingga hubungan interpersonal guru-siswa, kemampuan emosional, dan kemampuan sosial siswa juga dapat meningkat. Meningkatnya hubungan interpersonal guru-siswa sangat bermakna dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama dan memberikan umpan balik positif selama proses pembelajaran. Begitu juga kesepadanan fungsi komunikasi verbal dengan unsur nonverbalnya terutama pada tuturan konstatif sebaiknya dibina terus karena dapat memperjelas pesan dan membina hubungan baik dengan siswa.

Mengukur efektivitas penerapan tuturan konstatif seperti apa yang diungkapkan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pelaksanaan yang sebenarnya di lapangan terutama di kelas I SD. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif tentang kesepadanan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya pada tuturan konstatif serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga terutama pada guru dalam upaya membangun komunikasi secara efektif dan membina hubungan baik dengan siswa di kelas.

METODE

Penelitian bentuk tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya dilakukan di SD Kartika 1-10 Padang Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan atas dasar beberapa sifat yang tampak

dalam objek penelitian yang dikaji dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain memiliki karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini juga memiliki karakteristik sebagai penelitian etnografi komunikasi yang dipadukan dengan teori tindak tutur, semantik, dan semiotik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan perekaman dan pencatatan lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan alat perekam data dan dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan data tuturan verbal dan perilaku nonverbal yang memadai. Data observasi penelitian ini berupa bentuk tuturan verbal dan unsur perilaku nonverbalnya antara guru dan siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Data komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya berisi tentang makna verbal berupa: (1) kalimat perintah halus, (2) kalimat perintah biasa, (3) kalimat perintah tegas, (4) kalimat larangan biasa, (5) kalimat larangan tegas, dan (6) kalimat ajakan, serta makna unsur nonverbalnya berupa, "perilaku hangat dan perilaku dingin".

Data catatan lapangan penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang: (a) rekonstruksi komunikasi verbal, (b) perilaku guru dan siswa, dan (c) gambaran tentang situasi dan komponen tuturan verbal dan unsur perilaku nonverbalnya. Data catatan lapangan reflektif berisi tentang tafsiran dan pemahaman sementara peneliti mengenai makna komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya melalui observasi langsung terhadap interaksi dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti karena peranan penelitilah yang menentukan seluruh prosedur penelitian dari persiapan sampai pada pelaporan. Ada hubungan antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlangsung tanpa gangguan. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian etnografi menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memegang peran kunci, baik dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun penyimpulan data. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang disebut "*human instrument*" (Bogdan dan Biklen, 1998:5).

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Melalui model ini, kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, temuan penelitian perlu dicek kembali untuk menghindari “bias” peneliti.

PEMBAHASAN

Aktivitas berbahasa sangat perlu mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui kesepadanan tuturan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya dalam proses tuturan konstatif (Chaer, 2010:15). Berdasarkan maknanya, Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (Mey, 1994:23; Wahab, 2010:55; Wijaya, 2011:23) mengemukakan bahwa tuturan konstatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk mengatakan sesuatu, menggambarkan fakta-fakta yang bisa dicari kebenarannya, nilainya dapat dilihat, dan tidak dapat menggunakan “dengan ini”. Hal ini direalisasikan melalui tindak bahasa menginformasikan, menguji, meminta, memerintah, melarang, dan memuji. Setiap tuturan tersebut mempunyai makna tersendiri seperti jabaran berikut.

Makna Menginformasikan

Tuturan “menginformasikan” dikatakan oleh guru dengan cara memberikan pernyataan/informasi tentang materi pembelajaran yang sudah dibahas. Makna tuturan ini bertujuan untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas dan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajarnya secara jelas dan terarah. Berkaitan dengan itu kutipan berikut merupakan contoh eksplanasi menginformasikan sesuatu dalam konteks pembelajaran di kelas 1 SD.

Dialog 1

Guru : Coba lihat sayang, apa tandanya? Empat di kurang empat sama dengan satu? Coba ambil jari empat, buang empat!
(Guru mendekati siswa membantu menghitung dengan memegang jari-jari siswa dengan suara lemah lembut; menganggukkan kepala; dan guru membuka mata lebar; bibir ditarik ke atas)

Siswa : Tidak, Buuu!
Siswa mencoba menghitung jari-jari tangannya dengan bantuan guru; kepala menunduk melihat ke jari-jari tangan yang dihitung guru; kening berkerut; dan berbicara dengan suara perlahan-lahan.

Dialog 2

Guru : Haska nilainya empat, Raihan tujuh, Rindu nol, Kevin enam, dan yang lainnya sepuluh!
(Guru berbicara dengan nada suara rendah lemah lembut; mulut terbuka; gigi seri bagian atas terlihat; menatap siswa secara langsung; wajah berseri-seri; dan guru berdiri di depan kelas)

Siswa : Hore...saya betul! Saya sepuluh ... Saya sepuluh!
(Siswa yang nilainya bagus berteriak dengan suara nyaring; mata bersinar; muka merah; yang disebutkan guru nilainya tidak bagus menundukkan kepala; dan ada siswa yang mengeluarkan lidah kepada temannya)

Komunikasi verbal pada dialog (1) dan (2) berbentuk kalimat tanya dan kalimat berita. Makna menginformasikan tersebut tergolong konstatif untuk komunikasi verbal dan perilaku hangat untuk komunikasi nonverbal. Bentuk tuturan tergolong konstatif karena berkaitan dengan kegiatan yang sudah terlaksana. Makna konstatif itu tampak pada tuturan “Coba lihat sayang, apa tandanya? Empat di kurang empat sama dengan satu? Coba ambil jari empat, buang empat!” dan “Haska nilainya empat, Raihan tujuh, Rindu nol, Kevin enam, dan yang lainnya sepuluh!”.

Makna tuturan dialog (1) dan (2) bisa dibuktikan kebenaran tuturannya. Tuturannya menggambarkan fakta-fakta yang bisa dilihat dan dicari kebenarannya, yakni “tanda kurang” bisa diketahui dari lambang yang ditulis guru di papan tulis. Bilangan “empat” bisa diketahui dari jari-jari siswa yang dipegang guru. Guru sudah memberikan penilaian. Penilaian guru bisa dilihat dari fakta bahwa ada siswa yang mendapat nilai “empat, tujuh, nol, enam, dan sepuluh”. Tuturan guru tidak hanya sebuah janji karena terbukti bahwa siswa yang rajin mendapat nilai bagus dan siswa yang malas mendapatkan nilai kurang. Maksudnya pesan yang disampaikan guru sudah terlaksana.

Perilaku nonverbal guru membantu “*menghitung dengan memegang jari-jari siswa dengan suara lemah lembut*” benar-benar mendukung informasi guru atau uraian guru, siswapun dengan mudah memahami uraian guru. Mudahnya siswa memahami uraian guru dapat dilihat dari jawaban tuturannya “*Tidak, Buuu!*”. Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa siswa secara langsung memahami uraian guru. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya karena informasi atau uraian guru yang “jelas” dan “mudah dipahami” sangat diharapkan agar siswa tidak mengalami kesalahan lagi dalam mengerjakan latihan matematika.

Setanjutnya pemberian informasi yang dilakukan guru dengan cara menyebutkan nilai yang tidak bagus dapat mengakibatkan siswa malu di depan teman-temannya. Guru sebenarnya dapat mendatangi siswa yang mendapat nilai jelek dan berbicara langsung dengan mereka. Meskipun demikian, guru merasa perlu memberikan informasi untuk diketahui juga oleh seluruh siswa supaya tidak ada lagi yang mendapat nilai yang tidak bagus. Oleh sebab itu, guru hendaknya menginformasikan dengan suatu perencanaan yang tepat dan sangat hati-hati. Perencanaan dan kehati-hatian tersebut terlihat dari perilaku guru yang hangat, yakni “*Berbicara dengan nada suara rendah dan lemah lembut; mulut terbuka; gigi seri bagian atas terlihat; menatap siswa secara langsung; wajah berseri-seri; dan guru berdiri di depan kelas*”.

Perilaku memberikan informasi dengan “*suara lemah lembut*” sangat mempengaruhi siswa yang ditegur guru (Richmond, 1991:277). Siswa yang merasa malu karena nilainya rendah, berkat perilaku guru yang hangat “*suara lemah lembut; mulut terbuka; wajah berseri-seri*”, ia tidak malu lagi. Suara guru yang “*lemah lembut*” dapat kembali menaikkan harga diri siswa. Dengan demikian, perlu disadari oleh guru bahwa dalam memberikan informasi selama proses pembelajaran hendaknya menggunakan tuturan komunikasi verbal dan unsur nonverbal yang dapat mendorong siswa belajar dan berperilaku baik.

Simpulan paparan tuturan konstatif menginformasikan di atas sebenarnya mempunyai maksud, antara lain: (1) mengingatkan siswa untuk hati-hati melihat tanda-tanda yang digunakan dalam pelajaran matematika agar tidak terjadi kesalahan lagi, (2) memberikan pengertian kepada siswa

melalui informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar siswa bisa mencari simpulan sendiri, (3) memberi tahu secara langsung kepada siswa bahwa nilai jelek siswa yang tidak rajin dan nilai siswa yang rajin belajar bagus, dan (4) memberikan peringatan secara tidak langsung kepada siswa untuk rajin dan hati-hati dalam belajar agar tidak ada yang mendapat nilai jelek lagi.

Makna Menguji

Tuturan menguji diungkapkan dengan cara menggunakan kalimat tanya dan intonasi tanya. Tujuan menguji ini untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dibahas. Makna menguji itu lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 3

Guru : Eeeh, kalau siswa perempuan suka main masak-masakan ya, Nak?

(Guru berjalan-jalan di dalam kelas; wajah berseri-seri; bertanya dengan suara keras; tangan di atas sambil pegang mistar; dan menunjuk seorang siswa perempuan)

Siswa : Ya, Buuu!

(Siswa menjawab dengan serempak; ada yang melihat buku; ada yang berbicara dengan teman-temannya)

Dialog 4

Guru : Siapa yang lahir, sayang? Siapa yang melahirkannya? Eeeh, Siapa nama ibu Nabi Muhammad?

(Guru bertanya dengan suara teragap-agap; tangan terbuka; diangkat tinggi-tinggi; berdiri di depan kelas; kening berkerut)

Siswa : Nabi Muhammad, Buuu! Siti Aminah, Buuu!

(Seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan wajah berseri-seri; siswa lainnya tidak menjawab pertanyaan guru; kening berkerut; ada yang memainkan penggaris; dan ada yang melirik ke kiri dan ke kanan)

Komunikasi verbal pada dialog (3) dan (4) berbentuk kalimat tanya dengan menggunakan “*intonasi tanya*” dan kata tanya “*siapa*”. Makna menguji tergolong konstatif untuk komunikasi verbal,

perilaku hangat pada dialog (3) dan perilaku dingin pada dialog (4) untuk komunikasi nonverbal. Bentuk tuturan dikatakan tuturan konstatif karena materi yang diajarkan guru sudah dijelaskan. Dengan kata lain, kebenaran tuturannya sudah bisa dikatakan “benar dan salahnya”. Maksudnya, pesan yang disampaikan guru sudah terlaksana. Keterlaksanaannya tampak pada tuturan “*Eeeh, kalau siswa perempuan suka main masak-masakan ya, Nak?*” dan “*Siapa yang lahir, sayang? Siapa yang melahirkannya? Eeeh, siapa nama ibu Nabi Muhammad?*”.

Makna tuturan guru pada dialog (3) “berbias gender” dan guru ingin memastikan dengan menguji siswa apa sudah terpola dalam kehidupan siswa atau belum. Guru menguji siswa untuk kebenaran tuturannya. Ternyata tuturan guru menggambarkan fakta-fakta yang bisa dilihat dan dicari kebenarannya. Tuturan guru “*Eeeh, kalau siswa perempuan suka main masak-masakan ya, Nak?*” sudah terpola dalam diri siswa. Bisa diketahui dari jawaban tuturan seperti “*Ya, Buuu!*” yang termasuk tuturan konstatif. Tuturan konstatif siswa juga dipertegas dengan perilakunya “*menjawab dengan serempak; ada yang melihat buku; ada yang berbicara dengan teman-temannya*”. Pada dialog (3) tuturan guru dan jawaban siswa dapat digarisbawahi bahwa “bias gender” sudah terpola dalam diri siswa.

Selanjutnya, tuturan konstatif menguji pada dialog (4) mengenai “kelahiran Nabi Muhammad” bisa dicari fakta kebenarannya. Tuturan guru “*Siapa yang lahir, sayang? Siapa yang melahirkannya? Eeeh, siapa nama ibu Nabi Muhammad?*” dan diikuti dengan perilaku nonverbal “*bertanya dengan suara teragap-gagap; tangan terbuka; diangkat tinggi-tinggi; berdiri di depan kelas; kening berkerut*” merupakan suatu fakta yang sudah diketahui siswa. Siswa sudah bisa menjelaskan siapa yang lahir, siapa yang melahirkan, dan siapa nama ibu Nabi Muhammad. Pengetahuan siswa tersebut bisa diketahui melalui tuturan dan perilaku jawaban siswa pada dialog (4), “*Nabi Muhammad, Buuu! Siti Aminah Buuu!*” (*Seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan wajah berseri-seri; siswa lainnya tidak menjawab pertanyaan guru; kening berkerut; ada yang memainkan pengaris; dan ada yang melirik ke kiri dan ke kanan*).

Tuturan dan perilaku siswa pada dialog (4) mempunyai makna keragu-raguan (siswa ada yang menjawab “*Nabi Muhammad, Buu!*” dan ada yang menjawab “*Siti Aminah!, Buuu!*”). Keragu-raguan

siswa menjawab pertanyaan guru disebabkan bukan karena siswa tidak tahu dengan jawaban atas pertanyaan guru, melainkan pertanyaan guru juga mengandung keragu-raguan seperti pada dialog (4). Keragu-raguan guru tampak pada tuturan “*Siapa yang lahir, sayang?, Siapa yang melahirkannya? Eeeh, siapa nama ibu Nabi Muhammad?*” seharusnya guru bertanya “*Siapa yang lahir, sayang?*” dan dilanjutkan dengan “*Siapa nama ibu Nabi Muhammad?*”.

Paparan tuturan konstatif menguji pada dialog (3) dan (4) mengungkapkan maksud sebagai berikut: (1) sudah terpola dalam kehidupan sehari-hari bahwa yang bermain masak-masakan merupakan pekerjaan siswa perempuan; (2) melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan siswa dibantu untuk mengenal masalah; dan (3) memperluas pemikiran dan mengarahkan siswa dalam proses berpikirnya mengenai “kelahiran Nabi Muhammad”.

Makna Meminta

Tuturan meminta diungkapkan guru dengan cara meminta siswa melakukan sesuatu sesuai dengan isi permintaan. Makna tindak tutur meminta bertujuan agar siswa melakukan sesuatu berupa respon terhadap permintaan guru. Untuk lebih jelasnya, dialog berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

Dialog 5

- Guru : Oh, tidak menyimak semuanya?
(Guru berbicara dengan suara keras; tangan terbuka diangkat tinggi-tinggi; berdiri di depan kelas; dan kening berkerut)
- Siswa : -
(Siswa diam saja; sebagian siswa wajah berseri-seri; ada yang kening berkerut; dan ada yang melirik ke kiri dan ke kanan)

Dialog 6

- Guru : Mana punya Yuda?
(Suara guru keras; menatap siswa; mata membesar; tangan memukul pundak siswa dengan pengaris; wajah merah; dan guru mengerutkan kening)
- Siswa : -
(Seorang siswa sedang jalan-jalan di dalam kelas; dia ke tempat duduk dengan wajah ketakutan melihat lantai; dan memainkan ke dua tangan; kemudian siswa memperlihatkan buku kepada gurunya)

Komunikasi verbal pada dialog (5) dan (6) berbentuk kalimat tanya dengan menggunakan “intonasi tanya” dan kata tanya “mana”. Makna meminta pada kutipan tersebut tergolong konstatif untuk komunikasi verbal dan makna perilaku dingin untuk komunikasi nonverbal. Bentuk tuturan dikatakan konstatif karena semua perilaku siswa sudah terlaksana dan dapat dilihat kebenarannya. Hal ini terlihat sewaktu guru menerangkan materi pelajaran, siswa tidak menyimak pelajaran dengan baik dan ketika guru meminta hasil latihan siswa, siswa belum membuat latihan sesuai dengan perintah guru. Makna konstatif itu tampak pada tuturan “*Oh, tidak menyimak semuanya?*” dan “*Mana punya Yuda?*”.

Permintaan guru pada dialog (5) dan (6) mengandung makna permintaan berupa “sikap tegas” dan “penguatan yang negatif (Djamarah, 2010:100; Usman, 2010:82; Biddulph, 2011:47). Sikap tegas dan penguatan negatif yang digunakan guru dapat berupa teguran. Sikap tersebut bertujuan agar tidak terulang kembali kegiatan siswa yang tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan guru selama proses pembelajaran dan menanamkan disiplin kepada siswa. Tujuan yang sesungguhnya dari penerapan disiplin adalah mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik dan melatih siswa agar mampu bersikap baik dalam menghadapi hidup. Permintaan tersebut didukung perilaku nonverbal guru yang dingin, yakni “*Guru berbicara dengan suara keras; tangan terbuka diangkat tinggi-tinggi; berdiri di depan kelas; dan kening guru berkerut*”.

Makna permintaan guru dengan perilaku nonverbal “*berbicara dengan suara keras; dan kening guru berkerut*” mempertegas tuturan guru agar frekuensi tingkah laku siswa yang kurang baik itu berkurang atau hilang. Tanpa “sikap tegas” dan “penguatan negatif” guru secara verbal maupun nonverbal, siswa tetap bersikap semaunya. Sikap semaunya siswa akan membuat mereka tidak berdaya dalam menghadapi kenyataan hidupnya kelak. Guru yang membiarkan siswanya tidak disiplin dalam belajar berarti mengajarkan siswa untuk tidak bisa mengendalikan diri mereka sendiri. Dengan demikian, “sikap tegas” dan “penguatan negatif” adakalanya perlu dilakukan guru untuk mengajarkan kepada siswa tentang tingkah laku yang lebih baik.

Tuturan konstatif meminta pada dialog (5) dan (6) bermaksud memberikan peringatan

kepada seluruh siswa untuk tidak mengulang lagi perbuatan yang sama, yakni (1) tidak menyimak sewaktu guru memberi penjelasan selama proses pembelajaran dan (2) siswa yang bernama Yuda untuk mengerjakan latihannya. Walaupun tuturan permintaan guru pada dialog (5), “*Oh, tidak menyimak semuanya?*” menggunakan intonasi tanya, bukan berarti tergolong pada makna ingin mendapatkan informasi. Pertanyaan yang dilakukan guru berupa permintaan yang tergolong pertanyaan retorik. Makna yang ditangkap siswa adalah siswa harus menyimak selama proses pembelajaran.

Makna Memerintah

Tuturan memerintah diungkapkan oleh guru dengan cara menggunakan kalimat perintah. Makna tindak memerintah ini adalah menyuruh atau meminta siswa melakukan sesuatu. Tuturan pada dialog (7) dan (8) berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

Dialog 7

- Guru : Mikseeel, jangan ribut ya!
(*Guru berbicara dengan suara keras; mata melotot; tangan menunjuk kepada siswa; mengerutkan kening; dan guru berdiri di depan kelas*)
- Siswa : -
(*Siswa yang ditegur guru diam tidak menjawab; kepala ditundukkan; mata setengah tertutup; ada yang mengeluarkan lidahnya; mulut lengkung ke bawah*)

Dialog 8

- Guru : Tidak ada yang bermain-main lagi! Tidak ada yang bermain-main lagi!
(*Guru berbicara dengan suara keras; tangan memukul-mukul meja; wajah berseri-seri; dan berdiri di dekat meja seorang siswa*)
- Siswa : -
(*Tiba-tiba kelas menjadi diam; siswa mengatur tempat duduk; ada yang membuka topi; meletakkan di atas meja; ada yang masih berdiri; wajah berseri-seri*)

Komunikasi verbal pada dialog (7) dan (8) berbentuk kalimat perintah larangan. Makna memberi perintah tergolong tuturan konstatif untuk komunikasi verbal dan makna berperilaku

dingin pada dialog (7) dan perilaku hangat pada dialog (8) untuk komunikasi nonverbal. Bentuk tuturan dikatakan tuturan konstatif karena berkaitan dengan penggambaran fakta-fakta yang bisa dilihat kebenarannya. Tuturan konstatif itu tampak pada tuturan “*Mikseeel, jangan ribut ya!*” dan “*Tidak ada yang bermain-main lagi! Tidak ada yang bermain-main lagi!*”. Makna tuturan tersebut dapat dikatakan “*benar*” atau “*salahnya*” dan dapat dibuktikan kebenarannya, yakni ketika guru sedang menjelaskan materi seorang siswa mengganggu temannya dan ketika guru masuk kelas pada awal pembelajaran, siswa meribut.

Tuturan konstatif perintah pada dialog (7) dan (8) bermaksud sebagai berikut: (1) mengingatkan siswa untuk tidak lagi mengganggu temannya yang sedang belajar dan (2) mengharapkan siswa agar tidak lagi meribut selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perintah guru dengan memperlihatkan perilaku nonverbal “*Guru berbicara dengan suara keras; mata melotot; tangan menunjuk kepada siswa; mengerutkan kening; dan guru berdiri di depan kelas*” dan “*Guru berbicara dengan suara keras; tangan memukul-mukul meja; wajah berseri-seri; dan berdiri di dekat meja seorang siswa*”. Perilaku nonverbal tersebut termasuk perilaku dingin.

Perilaku guru memerintah dengan “*suara keras; mata melotot; tangan menunjuk kepada siswa; mengerutkan kening*” mempunyai makna tidak setuju terhadap tingkah laku atau perbuatan yang tidak baik dari seorang siswa. Guru menggunakan kontak “*mata melotot, mengerutkan kening*” agar efektif untuk memperingatkan siswa (Richmond, 1991:275; Schaefer, 2013:67). Perilaku guru langsung direspon siswa melalui perilaku nonverbal, yakni “*kepala ditundukkan; mata setengah tertutup*”. Perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa memperhatikan perintah guru.

Perilaku nonverbal “*Guru berbicara dengan suara keras; tangan memukul-mukul meja; wajah berseri-seri; dan berdiri di dekat meja seorang siswa*” tergolong perilaku hangat. Perilaku guru “*berdiri di dekat meja seorang siswa*” juga merupakan cara yang efektif lainnya untuk memerintahkan siswa agar diam (Schaefer, 2013:67). Dengan perilaku “*berdiri di dekat meja seorang siswa; tangan memukul-mukul meja*” guru memberi tanda kepada siswa bahwa ia tidak setuju terhadap tingkah laku siswa ketika guru masuk kelas. Keefektifan perilaku guru dapat dilihat dari respon

siswa, “*Tiba-tiba kelas menjadi diam; siswa mengatur tempat duduk; ada yang membuka topi; meletakkan di atas meja; ada yang masih berdiri; wajah berseri-seri*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memberi perintah akan lebih efektif dilakukan melalui komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya.

Makna Melarang

Tuturan larangan yang dilakukan guru ditandai oleh pola intonasi suruh. Makna larangan dalam bahasa Indonesia ditandai oleh pemakaian “*jangan*” pada awal kalimat atau “*tidak boleh*”, seperti dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 9

Guru : Tidak ada yang ribut lagi! Tidak ada yang ibu lihat main-main lagi!
(*Guru mendekati siswa dengan satu per satu; memandang siswa; berjalan ke arah siswa secara bergantian sambil memegang tangan siswa dan meletakkan di atas meja; wajah agak cemberut; suara keras dan memukul-mukul meja*)

Siswa : -
(*Muka siswa ditundukkan; muka agak pucat; siswa lain tetap memperhatikan dengan muka yang sama; dan kelas sepi*)

Dialog 10

Guru : Tidak ada yang salah lagi!
(*Guru berbicara dengan suara keras; mata melotot; mengerutkan kening; melihat ke sekeliling ruangan; tangan disatukan di belakang punggung; dan dagu guru diangkat ke atas*)

Siswa : Ya, Buuu!
(*Siswa menjawab dengan nada rendah; semua siswa menundukkan kepala; muka pucat; bibir ditutup rapat; dan ada siswa yang bertopang dagu*)

Komunikasi verbal pada dialog (9) dan (10) berbentuk kalimat perintah larangan. Makna melarang pada dialog tersebut tergolong konstatif untuk komunikasi verbal dan berperilaku dingin untuk komunikasi nonverbal. Bentuk tuturan dikatakan konstatif karena perbuatan “*ribut dan main-main*” dan “*salah dalam mengerjakan matematika*” sudah terlaksana. Makna konstatif itu tampak pada tuturan “*Tidak ada yang ribut lagi! Tidak ada yang ibu lihat*

main-main lagi!” dan *“Tidak ada yang salah lagi!”*. Tuturan tersebut dapat dicari kebenarannya. Dengan kata lain, guru mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa perbuatan yang dilakukan siswa jangan terulang kembali. Maksudnya, siswa tidak mengulang perbuatan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari penegasan tuturan *“lagi”* yang digunakan guru berulang-ulang. Tuturan konstatif melarang pada dialog tersebut mempunyai maksud, antara lain: (1) memperingatkan berupa larangan kepada siswa agar tidak ribut lagi ketika belajar, (2) memperingatkan siswa agar tidak main-main lagi ketika belajar, dan (3) memperingatkan siswa agar berhati-hati dalam mengerjakan latihan.

Makna larangan pada dialog (9) dan (10) adalah suatu tanda peringatan dari guru agar tidak terulang lagi *“ribut”* ketika sedang belajar dan *“salah”* dalam mengerjakan latihan. Jika masih ada siswa yang tidak mau menuruti suatu aturan atau larangan, guru dapat mengulang dengan *“nada peringatan”*. Suatu larangan hendaknya sekali diberikan dan hendaknya selalu diikuti oleh suatu konsekuensi khusus yang tidak menyenangkan jika tidak diindahkan (Schaefer, 2013:105). Jadi guru jangan menggunakan larangan dengan samar-samar dan berusaha agar nada suaranya menunjukkan keteguhan dan berisi suatu perubahan dari perilaku yang negatif. Misalnya saja perilaku guru pada dialog (9) dan (10) *“Guru mendekati siswa dengan satu per satu, memandang siswa; berjalan ke arah siswa secara bergantian sambil memegang tangan siswa dan meletakkan di atas meja; wajah agak cemberut; suara keras; dan memukul-mukul meja”* dan *“Mata melotot; mengerutkan kening; melihat ke sekeliling ruangan; tangan disatukan di belakang punggung; dagu guru diangkat ke atas”* termasuk perilaku nonverbal guru yang dingin.

Perilaku nonverbal guru pada dialog (9) dan (10) *“wajah agak cemberut; suara keras; memukul-mukul meja; mata melotot”* mempunyai makna perilaku dingin yang cukup berarti bagi siswa. Tambahan perilaku nonverbal tersebut akan memperkuat larangan yang berupa kata-kata yang diucapkan guru. Intensitas nada *“suara keras”* akan memperkuat stimulus sikap marah dan perilaku guru *“memukul-mukul meja dan mata melotot”* akan meningkatkan intensitas kemarahan. *“Marah”* adalah salah satu stimulus yang menimbulkan stres jika guru tetap pada perilakunya. Siswa pun belajar menghadapi persoalan dengan cara yang sama. Cara marah siswa bisa serupa dengan cara yang diajarkan gurunya. Jika merasa lebih tidak

berdaya, ia akan mencari alternatif lainnya. Sayangnya *“koleksi”* alternatif perilaku siswa masih terbatas. Karenanya, ia mungkin akan berperilaku secara keliru pula. Misalnya, perilaku nonverbal kutipan di atas *“siswa bersikap berdiam diri”*.

Perilaku *“berdiam diri”* siswa merupakan sikap agresi dalam bentuk *“mematung”*. Sikap *“mematung”* merupakan sikap pertahanan diri yang dikenal dengan *“pasif-agresif”* (Satiadarma, 2011:52). Artinya, agresif dalam bentuk pasif. Kondisi seperti inilah yang hendaknya diperhatikan guru dalam pendidikan di sakolah. Perilaku guru yang *“dingin”* cenderung menghasilkan perilaku yang *“dingin”* pula pada siswa-siswanya; sebaliknya, perilaku guru yang *“hangat”* akan menimbulkan perilaku yang *“hangat”* pula pada siswa-siswanya. Melarang tidak harus pada perilaku *“dingin”* tetapi guru dapat menggunakan perilaku *“hangat”*.

Makna Memuji

Tuturan memuji dilakukan guru dengan cara memberikan pujian atau pernyataan yang bersifat memberikan dorongan. Makna tuturan ini adalah mengondisikan siswa lebih agar lebih berani/aktif selama proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, dialog berikut dapat dijadikan sebagai ilustrasi.

Dialog 11

Guru : Pintar anak ibu!
(Guru berbicara dengan suara keras; wajah berseri-seri; tangan mengacungkan jempol; bertepuk tangan dengan vertikal; dan berdiri di depan kelas)

Siswa : Duaaa! Dua, Buuu!
(Siswa menjawab dengan serempak; sebagian ada yang berdiri; ada yang berjalan-jalan; dan ada yang mengangkat tangan)

Dialog 12

Guru : Bagus, Bili cepat sekali!
(Suara guru lemah lembut; mengacungkan jempol; menatap mata secara langsung; dan berjalan mendekati siswa; dan bibir guru ditarik ke atas)

Siswa : Limaaa!
(Belum selesai guru bertanya seorang siswa menjawab dengan suara nyaring; wajah berseri-seri; berdiri di tempat duduknya; dan siswa-siswa yang lain memandang kepada siswa yang menjawab)

Komunikasi verbal pada dialog (11) dan (12) berbentuk kalimat seruan. Makna memuji pada dialog tersebut tergolong konstatif untuk komunikasi verbal dan perilaku hangat. Bentuk tuturan dikatakan konstatif karena kegiatan memuji merupakan kegiatan yang sudah terlaksana. Makna konstatif itu tampak pada tuturan "*Pintar anak ibu!*" dan "*Bagus, Bili cepat sekali!*". Makna tuturan tersebut di atas bisa dibuktikan kebenaran tuturannya. Tuturannya menggambarkan fakta-fakta yang bisa dilihat dan dicari kebenarannya, yakni guru sudah mengatakan suatu pujian kepada seluruh siswa, baik berupa pujian untuk seluruh anggota kelas maupun pujian yang ditujukan pada perorangan nama siswa disebutkan. Maksud dari tuturan konstatif memuji pada dialog (11) dan (12), antara lain: (1) memberikan intensif atas keberhasilan siswa sehingga terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran, (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (4) memberikan umpan balik objektif yang mengembangkan harga diri atau tindakan-tindakan positif dari seorang siswa.

Makna pujian pada dialog (11) dan (12), "*Pintar anak ibu!*" dan "*Bagus, Bili cepat sekali!*" merupakan umpan balik yang lebih objektif, yang paling nyata, dan lebih mengembangkan harga diri atau nilai-nilai dari perilaku seorang siswa (Severe, 2012:39; Schaefer, 2013:38; Biddulph, 2011:21). Pujian adalah imbalan perilaku siswa yang baik. Pujian dapat meningkatkan perilaku siswa yang diinginkan. Pujian pada dialog (11) dan (12) didukung perilaku guru yang hangat, yakni "*Guru berbicara dengan suara keras; wajah berseri-seri; tangan mengacungkan jempol; bertepuk tangan dengan vertikal; dan guru berdiri di depan kelas*" dan "*Suara guru lemah lembut; mengacungkan jempol; menatap mata secara langsung; dan berjalan mendekati siswa; dan bibir guru ditarik ke atas*". Perilaku guru tersebut menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan pujian. Pujian yang langsung terhadap siswa secara tuturan verbal dan diikuti perilaku nonverbal dengan tulus dan ikhlas akan mendorong siswa melakukan sesuatu dengan keantusiasan.

Antusiasme guru dalam memberikan pujian juga sangat berpengaruh kepada siswa. Mereka membalas pujian guru dengan menjawab secara

antusias "*Duaaa! Dua, Buuu!*" dan "*Limaaa!*". Tuturan tersebut termasuk konstatif yang mempunyai makna bahwa siswa dapat dilihat dari perilaku nonverbal siswa "*menjawab dengan serempak; sebagian ada yang berdiri; ada yang berjalan-jalan; dan ada yang mengangkat tangan*" dan "*belum selesai guru bertanya seorang siswa menjawab dengan suara nyaring; wajah berseri-seri; berdiri di tempat duduknya; dan siswa-siswa yang lain memandang kepada siswa yang menjawab*". Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pujian secara tepat kepada siswa, baik berupa komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal untuk menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya merupakan piranti yang tidak dapat dihindari dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas. Kedua piranti tersebut berdistribusi komplementer, tetapi diperoleh secara berbeda. Kemampuan menggunakan piranti verbal diperoleh melalui pembelajaran, sedangkan unsur nonverbalnya diperoleh melalui pemajanan yang terus-menerus dalam budaya bahasa tersebut. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru memiliki peran ganda, yakni sebagai orang yang membelajarkan siswa dalam hal kaidah kebahasaan dan sebagai model penyampaian budaya di dalam kelas.

Salah satu bentuk komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya yang perlu diperhatikan adalah tuturan konstatif. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk mengatakan sesuatu, menggambarkan fakta-fakta yang bisa dicari kebenarannya, dan nilainya dapat dilihat setelah dilakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kepiawaian guru dalam mengungkapkan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya secara tepat mutlak diperlukan. Ketepatan pengungkapan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan suasana pembelajaran akan berjalan secara kondusif.

Saran

Berdasarkan simpulan, disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan keterampilan para guru menggunakan komunikasi verbal dan unsur nonverbalnya dalam tuturan konstatif secara efektif dalam setiap proses pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru, hendaknya memperhatikan tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya dalam dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Seperti apa yang telah diungkapkan sebelumnya, penggunaan tuturan konstatif dan unsur

nonverbal yang sesuai dapat mengembangkan harga diri atau tindakan-tindakan positif dari seorang siswa.

3. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan *setting* berbeda misalnya tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya di kelas-kelas yang lebih tinggi. Tuturan konstatif dan unsur nonverbalnya dalam interaksi guru dan siswa pada kelas-kelas yang lebih tinggi mungkin akan berbeda cara pengungkapannya dengan situasi interaksi guru dan siswa pada kelas I SD. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap hasil temuan penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliawati, Rahayu. 2010. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Nilai Norma Sosial Melalui Peer Interaction. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Online), Vol. 8, No. 1, (<http://jurnal.untan.ac.id>) Diakses tanggal 15 September 2013.
- Biddulph, Steve dan Biddulph, Shaaron. 2006. *Mendidik Anak dengan Cinta Petunjuk bagi Orang Tua Agar Anak Menjadi Bahagia*. Terjemahan Danan Priyatmoko 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachrunnisa, Olivia. 2011. Identifikasi Pentingnya Komunikasi Nonverbal di Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2011.
- Fauzan, Fauziah dan Eva Delva. 2012. *Mengasuh dengan Bahasa Cinta*. Padang Panjang: Diniyyah Research Center.
- Hamonangan, Adventus Daniel. 2013. Fenomena Komunikasi Anak Jalanan di Pasar 45 Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, (Online) Vol. 2, No. 4, (<http://ejournal.unsrat.ac.id>) Diakses tanggal 05 Mei 2014.
- Mey, L, Jacob. 1994. *Pragmatics in Introduction*. Oxford: Blackwell Pyblishers. Inc.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Montolalu, dkk. 2013. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah”. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online), Vol. 2, (http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/720) Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- Nababan, Entalya. 2012. Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, (Online), Vol.1, No.1, (<http://pasca.undiksha.ac.id>) Diakses tanggal 11 Oktober 2014.
- Pontoh, Widya P. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://ejournal.unsrat.ac.id>) Diakses tanggal 21 Maret 2015.
- Richmond, V.P. McCroskey, J.C. Payne, S.K. 1991. *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.

- Satiadarma, P, Monty. 2011. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schaefer, Charles. 2013. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung.
- Severe, Sal. 1997. *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Terjemahan T. Hermaya. 2012. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Junal Ilmu Bahasa (Retorika)*, (Online), Vol.1, No.1, (<http://ejournal.warmadewa.ac.id>) Diakses tanggal 07 Oktober 2015.
- Usman, Uzer, Moh. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul. 2010. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, Dewa. Putu. 2011. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.